

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, PENGALAMAN, KOMPETENSI, PROFESIONALISME DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN

(Studi Pada Kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Yogyakarta)

Rovika Tegar Prakoso¹

Zulfikar²

**Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta¹*

**Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta²*

**ptegar11@gmail.com¹*

**zulfikar@ums.ac.id²*

Abstract

This study was aimed to examine the influence of professional skepticism, independent, experience, competence, professionalism and time pressures to the ability auditor in detecting fraud. The population of this study are auditors who worked on Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Yogyakarta. The number of samples collected was 44 people, sampling technique was used convenience sampling. This study used multiple linear regression analysis was used to test whether the independent variables affect the dependent variable. The results of this research indicate that : 1) Professional Skepticism have positive effect towards Auditor's Ability to Detect Fraud. 2) Independent not effect towards Auditor's Ability to Detect Fraud 3) Experience not effect towards Auditor's Ability to Detect Fraud. 4) Competence have positive effect towards Auditor's Ability to Detect Fraud. 5) Professionalism have positive effect towards Auditor's Ability to Detect Fraud. 6) Time Pressure have negative effect towards Auditor's Ability to Detect Fraud.

Keywords : *Professional Skepticism, Independent, Experience, Competence, Professionalism, Time Pressures, Fraud Detection*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara namun juga terdapat dampak negatif, seperti adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan dapat terjadi dalam perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan.

Kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga dapat terjadi dalam lingkungan

pemerintah daerah. Agar kecurangan dapat diminimalisir pemerintah tentu saja perlu mengambil tindakan untuk meningkatkan pengendalian internalnya. Pemerintah pada tanggal 28 Agustus 2008 menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern. PP No. 60 Tahun 2008 berfungsi untuk melaksanakan pengawasan dan sistem pengendalian intern atas pelaksanaan pemerintah dan pengelolaan keuangan negara untuk menjamin tercapainya kebijakan dan rencana yang hemat, efisien, dan efektif. Berdasarkan PP No. 60 tahun 2008 dalam pasal 49 ayat 1 aparat pengawasan intern pemerintah terdiri atas Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP); Inspektorat Jenderal (Itjen); Inspektorat Provinsi; dan Inspektorat kabupaten/ kota (Itda).

Berdasarkan PP No. 192 tahun 2014 tentang Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang pengawasan keuangan negara atau daerah dan pembangunan nasional. BPKP melakukan pengawasan melalui audit, revidu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya. Maka, peran BPKP sebagai auditor internal sangat dibutuhkan.

Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak akan mudah menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisme profesional akan lebih mampu menganalisis tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga memungkinkan auditor untuk meningkatkan kemampuan pendeteksian kecurangan pada proses auditing selanjutnya.

Selain dituntut untuk menerapkan sikap skeptisme profesional auditor juga harus memiliki sikap independensi yang tinggi. Auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap penugasan yang diterimanya, terlebih lagi pada saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Bila auditor tidak dapat menerapkan sikap independensi maka hasil laporan keuangan akan dipertanyakan oleh para penggunanya, terlebih lagi bila terdapat tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, maka auditor harus didukung oleh kompetensi dan pengalaman auditor. Dijelaskan dalam Lastanti (2005) bahwa dengan memiliki sikap kompetensi, auditor dapat mengasah kepekaannya dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor dapat mengetahui apakah didalam laporan keuangan tersebut, terdapat tindakan *fraud* atau tidak serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan *fraud* tersebut.

Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pengetahuan, pendidikan formal dan berkelanjutan, pelatihan yang diikuti dan pengalaman selama audit, hal ini diperkuat dengan standar yang dikeluarkan oleh BPKP tahun 2010 mengenai standar kompetensi auditor pasal 5 ayat 1 yang menyatakan: “Standar Kompetensi Auditor menjelaskan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan atau keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik”

Menurut Ansah dan Kushasyandita (2012) menyatakan bahwa pengalaman audit ditunjukkan melalui jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Auditor yang memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat

mengenai temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman (Libby dan Frederick, 1990).

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi. Menurut Nasution dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut.

Menurut SPAP (2011) mendefinisikan skeptisme profesional adalah sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut. Sedangkan apabila skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan kemampuan mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Kajian empiris Anggriawan (2014) dan Hartan (2016) memberikan bukti bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian dapat diusulkan hipotesis:
H₁ : Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak tergantung oleh orang lain. Independensi juga dapat diartikan sebagai adanya kejujuran yang dimiliki oleh auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002: 26-27). Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kajian empiris Putra (2017) dan Simanjuntak (2015) memberikan bukti bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian dapat diusulkan hipotesis:

H₂ : Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengalaman berdasarkan *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* dalam Nasution dan Fitriany (2012:9) adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Penelitian yang dilakukan Libby dan Frederick (1990) dalam Nasution dan Fitriany (2012:9) menemukan bahwa auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan

memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalaman. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan. Kajian empiris Novita (2015) dan Putra (2017) memberikan bukti bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian dapat diusulkan hipotesis:

H₃ : Pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Standar Audit APIP menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kompetensi diperlukan oleh auditor agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan. Kajian empiris Simanjuntak (2015) dan Hartan (2016) memberikan bukti bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian dapat diusulkan hipotesis:

H₄ : Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Profesionalisme adalah unsur-unsur yang membentuk seorang auditor untuk bekerja lebih baik sesuai dengan bidang keilmuan dan keahlian yang berguna untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Profesionalisme merupakan sikap auditor untuk melaksanakan audit sesuai dengan pedoman audit, menggunakan pertimbangan dalam pelaksanaan dan pelaporan auditnya Saputra (2013). Hubungan antara profesionalisme auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah ditinjau dari berbagai aspek penyebab timbulnya kecurangan tersebut, secara umum penyebab terjadinya kecurangan diakibatkan oleh faktor utama (faktor internal atau dari diri orang yang bersangkutan) dan faktor eksternal. Dengan menjunjung sikap profesionalisme maka auditor akan dapat lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Kajian empiris Simanjuntak (2015) dan Hutabarat (2015) memberikan bukti bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian dapat diusulkan hipotesis:

H₅ : Profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Sososutikno (2003) dalam Pangestika (2014) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu

yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Kajian empiris Umri,dkk (2015) dan Anggriawan (2014) memberikan bukti bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian dapat diusulkan hipotesis:
H₆ : Tekanan Waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Yogyakarta. Metode pengambilan sampling dilakukan secara *non probability sampling* yaitu teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *convenience sampling* (pemilihan sampel berdasarkan kemudahan). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 sampel.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diukur dengan menggunakan instrumen dari kajian empiris Hartan (2016) dengan lima item pernyataan untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diukur menggunakan *skala likert 5 point*.

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisme profesional diukur dengan menggunakan instrumen dari kajian empiris Hartan (2016) dengan sepuluh item pernyataan untuk mengukur skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diukur menggunakan *skala likert 5 point*.

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak tergantung oleh orang lain. Independensi diukur dengan menggunakan instrumen dari kajian empiris Hartan (2016) dengan tujuh item pernyataan untuk mengukur independensi auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diukur menggunakan *skala likert 5 point*.

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Pengalaman akan mempengaruhi sensitivitas auditor terhadap isyarat-isyarat kecurangan. Pengalaman diukur dengan menggunakan instrumen dari kajian empiris Fatimah (2016) dengan enam item pernyataan untuk mengukur pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diukur menggunakan *skala likert 5 point*.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit. Proses audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kelebihan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Kompetensi diukur dengan menggunakan instrumen dari kajian empiris Hartan (2016) dengan enam item

pernyataan untuk mengukur kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diukur menggunakan *skala likert 5 point*.

Profesionalisme adalah unsur unsur yang membentuk seorang auditor untuk bekerja lebih baik sesuai dengan bidang keilmuan dan keahlian yang berguna untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Profesionalisme diukur dengan menggunakan instrumen dari kajian empiris Farkhatin (2015) dengan sembilan item pernyataan untuk mengukur profesionalisme auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diukur menggunakan *skala likert 5 point*.

Tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Tekanan waktu diukur dengan menggunakan instrumen dari kajian empiris Fatimah (2016) dengan enam item pernyataan untuk mengukur tekanan waktu dalam mendeteksi kecurangan yang diukur menggunakan *skala likert 5 point*.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Model regresi berganda bertujuan untuk memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Persamaan regresi berganda dirumuskan :

$$PK = \alpha + \beta_1 SP + \beta_2 IN + \beta_3 PG + \beta_4 KP + \beta_5 PR + \beta_6 TW + \varepsilon$$

Keterangan :

PK	: Pendeteksian Kecurangan	KP	: Kompetensi
$\beta_1 \dots \beta_6$: Koefisien Regresi	PR	: Profesionalisme
SP	: Skeptisme Profesional	TW	: Tekanan Waktu
IN	: Independensi	ε	: <i>error</i>
PG	: Pengalaman		

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Thitung	Sig
Konstanta	1,873	0,245	0,808
SP	0,257	2,610	0,013
IN	0,025	0,217	0,829
PG	0,053	0,305	0,762
KP	0,320	2,342	0,025
PR	0,327	3,253	0,003
TW	-0,444	-3,188	0,003
R^2	0,403	Fhitung	3,824
<i>Adjusted R²</i>	0,298	Sig	0,005

Dari tabel di atas dapat direfleksikan rumus berikut:

$$PK = 1,873 + 0,257SP + 0,025IN + 0,053PG + 0,320KP + 0,327PR - 0,444TW + \varepsilon$$

Hasil perhitungan untuk R_2 diperoleh dalam analisis regresi berganda, diperoleh angka koefisien determinasi dengan adjusted- R_2 model 1 sebesar 0,298. Hal ini berarti bahwa 29,8% variasi variabel pendeteksian kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel bahwa skeptisme profesional, independensi, pengalaman, kompetensi, profesionalisme dan tekanan waktu sedangkan sisanya 70,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti. Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai probabilitas 0.005, menunjukkan regresi fit.

Skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan uji t variabel skeptisme profesional memiliki nilai t_{hitung} (2,610) lebih besar daripada t_{tabel} (1,687) dan nilai signifikansi $0,013 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_1 diterima yang berarti skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme akan berhati-hati terutama dalam membuat keputusan serta memberikan opini auditnya. Auditor akan menambah prosedur audit atau mencari bukti dan informasi tambahan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk salah saji. Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian empiris Anggriawan (2014) dan Hartan (2016) bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksian kecurangan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan kajian empiris Ranu (2017) bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan uji t variabel independensi memiliki nilai t_{hitung} (0,217) lebih kecil daripada t_{tabel} (1,687) dan nilai signifikansi $0,0829 > \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_2 ditolak yang berarti independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksian kecurangan. Independensi dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tetap ada meskipun dalam melakukan prosedur audit atau mencari bukti auditor tidak mampu mempertahankan sikap independensinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian empiris Prasetyo (2015) bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan kajian empiris Putra (2017) bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan uji t variabel pengalaman memiliki nilai t_{hitung} (0,305) lebih kecil daripada t_{tabel} (1,687) dan nilai signifikansi $0,762 > \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_3 ditolak yang berarti pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksian kecurangan. Pengalaman dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap

Seminar Nasional dan The 5th Call for Syariah Paper

Universitas Muhammadiyah Surakarta

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat terjadi karena meskipun auditor telah berpengalaman dan mengikuti prosedur audit dengan baik tetap saja teknik untuk melakukan kecurangan akan selalu berkembang, sehingga auditor yang sudah berpengalaman tidak akan selalu dapat mendeteksi kecurangan yang ada. Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian empiris Supriyanto (2014) bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan kajian empiris Novita (2015) bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan hasil uji t variabel kompetensi memiliki nilai t_{hitung} (2,342) lebih besar daripada t_{tabel} (1,687) dan nilai signifikansi $0,025 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_4 diterima yang berarti kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Standar Audit APIP menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor yang memiliki kualifikasi kompetensi yang baik akan dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian empiris Simanjuntak (2015) dan Hartan (2016) bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan kajian empiris Sanjaya (2017) yang menyimpulkan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Profesionalisme berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan hasil uji t variabel profesionalisme memiliki nilai t_{hitung} (3,253) lebih besar daripada t_{tabel} (1,687) dan nilai signifikansi $0,003 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_5 diterima yang berarti profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Tingkat profesionalisme dalam sebuah pekerjaan sangat penting. Hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Begitu halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan lainnya akan kemampuannya dalam hal ini yang berhubungan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jika tingkat profesionalisme auditor dalam mengaudit laporan keuangan diragukan maka pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian empiris Simanjuntak (2015) dan Hutabarat (2015) bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan koefisien positif. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan kajian empiris Ramadhaniyati (2014) bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (fraud) dengan koefisien negatif.

Tekanan waktu berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan hasil uji t variabel tekanan waktu memiliki nilai t_{hitung} (3,188) lebih besar daripada t_{tabel} (1,687) dan nilai signifikansi $0,003 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima yang berarti tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu akan menurunkan tingkat sensitivitas auditor terhadap salah saji baik karena *fraud* maupun *human error*, karena auditor hanya berfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga auditor akan gagal dalam mendeteksi ketidakberesan ataupun kecurangan. Tekanan waktu juga akan membuat auditor memiliki masa sibuk untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu. Namun, auditor cenderung bekerja tidak teliti dan kemungkinan mengabaikan beberapa hal kecil yang akan menurunkan tingkat keyakinan dan keakuratan dari laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian empiris Umri,dkk (2015) dan Anggriawan (2014) bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan kajian empiris Pangestika,dkk (2017) bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional, kompetensi, profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Saran bagi penelitian berikutnya, diharapkan memperluas sampel serta menambah cakupan penelitian. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa, sebaiknya menambah variabel lain diluar penelitian ini atau bisa menambahkan variabel moderating maupun intervening dan disarankan menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat memperkuat hasil penelitian, pendekatan ini bisa dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden.

6. REFERENSI

- [1] Anggriawan, E. F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2), 101–116.
- [2] D. Frederick dan R. Libby. 1990. Experience and the ability to explain findings. *Journal of Accounting Research*. 28, 348-367.
- [3] Farkhatin, V. A. I., 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Komitmen Organisasi Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- [4] Hutabarat, J. F. 2015. Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Tanggungjawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jom FEKON*. 2(2).
- [5] IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [6] Kushasyandita, Rr.Sabhrina. (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor. *Skripsi*.UNDIP.
- [7] Lastanti, S., Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 5(1), 85-97.

Seminar Nasional dan The 5th Call for Syariah Paper

Universitas Muhammadiyah Surakarta

- [8] Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat Fitriany & Nasution. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Universitas Indonesia.
- [9] Novita, U. 2015. Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jom FEKON*. 2(1).
- [10] Pangestika, W., Taufik, T., Silfi, A. 2014. Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jom FEKON*. 1(2).
- [11] Peraturan Kepala Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan No.211 Tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Auditor. Jakarta: BPKP.
- [12] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- [13] Peraturan Presiden Republik Indonesia No.192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Jakarta: BPKP.
- [14] Putra, T. A. P. 2017. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap Pendeteksian Fraud dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Coopetition*, 1(1), 67–83.
- [15] Ramadhaniyati, Y & Hayati, N., 2014. Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas, Dan Independensi Satuan Pengawas Internal Dalam Mencegah Kecurangan (*Fraud*) Di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri. *JAFFA*. 2(2).
- [16] Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K., 2017. Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*. 7(1).
- [17] Sanjaya, A. 2017. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 15(30).
- [18] Simanjuntak, S. N. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jom FEKON*. 2(2).
- [19] Supriyanto. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- [20] Trinanda, H. H. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita*, 3(1), 1–20.
- [21] Umri, C., Islahuddin, & Nadirsyah. 2015. Pengaruh Sikap Skeptisisme Profesional Auditor, Bukti Audit Kompeten Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(1), 20–28.